

II.KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pusaka

1. Singkong

Tanaman singkong (*manihot utilissima*) merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai bahan makanan. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka singkong ini bukan hanya dipakai sebagai bahan makanan saja tetapi juga dipakai sebagai bahan baku industri. Selain itu, singkong juga dapat dijadikan sebagai bahan makanan pengganti beras dan dapat diolah menjadi camilan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasaran misalnya saja emping singkong. Pembuatan emping singkong ini merupakan salah satu cara pengolahan singkong untuk menghasilkan suatu produk yang relatif awet dengan tujuan untuk menambah jenis produk yang dihasilkan (Prasasto, 2008).

Singkong atau ketela pohon atau *cassava* sudah dikenal dan ditanaman oleh penduduk dunia. Menurut Rukmana (1987), singkong mempunyai banyak nama daerah; diantaranya adalah ketela pohon, singkong, ubi jenderal, ubi Inggris, telo puhung, kasape, bodin, telo jenderal (Jawa), dan ubi Perancis (Padang). Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman singkong diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophytae

Subdivisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : Manihot
Species : *Manihot esculenta* Crantz sin. *Utilissima* Pohl.

Perlu diketahui bahwa singkong segar memiliki beberapa kelemahan., antara lain adalah mudah mengalami penurunan kualitas (rusak) apabila tidak segera dijual atau diolah setelah pemanenan. Peningkatan nilai ekonomi singkong dapat dilakukan dengan mengolah singkong tersebut menjadi berbagai produk olahan baik dalam bentuk basah maupun kering. Beberapa macam produk olahan singkong antara lain tepung singkong (mocaf), emping singkong, kripik singkong, patilo, kue kaca, bolu pelangi, kue cantik manis dsb (Djaafar dan Siti, 2003).

Pada tanaman singkong, umbi yang terbentuk merupakan akar yang berubah bentuk yang fungsinya sebagai tempat cadangan makanan. Bentuk singkong biasanya bulat memanjang, daging umbi mengandung zat pati, berwarna putih gelap atau kuning gelap, dan tiap tanaman dapat menghasilkan 5-10 umbi. Singkong mengandung asam sianida berkadar rendah sampai tinggi. Tanaman singkong dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu sebagai bahan baku tepung dan sebagai bahan baku olahan langsung. Singkong sebagai bahan baku tepung harus memenuhi syarat utama yaitu kandungan protein yang rendah dan kandungan HCN yang tinggi. Sementara itu, singkong

sebagai bahan baku olahan langsung harus memenuhi syarat tidak mengandung racun (<50 mg/kg umbi basah).

Tabel 1. Produksi Singkong Indonesia

No.	Tahun	Produksi (Ton/Tahun)
1	2014	23.436.384
2	2015	21.801.415
3	2016	20.260.675
4	2017	19.053.748
5	2018	19.341.233

Sumber: Data Kementerian Pertanian

Berdasarkan tabel 1, produksi singkong dari tahun 2014 sampai tahun 2017 mengalami penurunan dari 23.436.384 Ton menjadi 19.053.748 Ton. Hal ini dikarenakan luas lahan singkong yang menyusut, sehingga berpengaruh terhadap produksi singkong. Namun, pada tahun 2018 produksi singkong naik sekitar 287.485 Ton.

2. Emping Singkong

Emping singkong adalah sejenis makanan ringan yang berbahan dasar singkong yang berbentuk lempengan bulat tipis. Emping singkong dapat memiliki rasa dominan gurih, manis, dan pedas. Biasanya dalam pengolahan emping singkong ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu:

- a. Pengupasan kulit
- b. Pencucian
- c. Pengukusan
- d. Penumbukan/Penggilingan
- e. Pengirisan
- f. Penumbukan dalam bentuk lempengan

g. Penjemuran/Pengeringan

h. Pengemasan (*packing*)

3. Industri Rumah Tangga

Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan, sehingga menimbulkan adanya ketidak serasian antara lokasi penduduk dan lokasi sumber daya alam. Sebagian besar penduduk terpusat di pulau Jawa, sedangkan kebanyakan sumber daya alam terletak dikepulauan yang lain. Kenyataan ini menimbulkan kecenderungan bahwa di pulau Jawa berkembang berbagai Industri yang berdasarkan atas peranan tenaga kerja (*labour-based industries*), sedangkan luar pulau Jawa berkembang Industri yang berdasarkan pengembangan sumber daya alam (*resources-based industries*) yang bersifat padat modal dengan penggunaan teknologi maju.

Membicarakan perkembangan industri tentunya tidak saja ditunjukkan hanya kepada industri-industri besar dan sedang tetapi perhatian yang sepadan harus pula diperhatikan juga kepada industri-industri kecil/rumahan. Sebab pada kenyataannya, industri jenis ini masih sangat diperlukan untuk waktu yang tidak tertentu untuk memberikan kesempatan kerja sekaligus pemerataan pendapat (Todaro, 1994).

Menurut Aristanto (1996), sektor industri di Indonesi dibagi menjadi 4 kelompok yaitu:

a. Industri besar yaitu industri yang proses produksinya secara keseluruhan sudah menggunakan mesin dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

- b. Industri sedang yaitu industri yang proses produksinya menggunakan mesin sebagian dan tenaga kerja yang digunakan berkisar 20-99 orang.
- c. Industri kecil yaitu umumnya memakai sistem pekerja upahan, dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja yang menggunakan tenaga kerja 5 orang dan biasanya terdapat di pedesaan.

Kegiatan industri kecil lebih-lebih rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah pedesaan, serta tersebar diseluruh tanah air. Kegiatan ini umumnya merupakan pekerjaan sekunder para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan tambahan dan musiman (Rahardjo,1986).

Menurut Soekartawi (1990), industri skala rumah tangga dan industri hasil pertanian mempunyai peranan penting yaitu:

- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Meningkatkan kualitas hasil
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja kecil yang mengolah
- d. Meningkatkan keterampilan produsen
- e. Meningkatkan pendapat produsen

4. Biaya

Biaya merupakan nilai yang dikeluarkan untuk memenuhi keperluan dalam kegiatan perindustrian yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan sesuatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan

jangka waktunya dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek berkaitan dengan penggunaan biaya dalam waktu atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (*input*) faktor produksi tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi terdiri dari biaya-biaya variabel. Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya biaya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek. Perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk mesin dan peralatan, upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja luar keluarga.
- b. Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input variabel dalam proses produksi jangka pendek. Perlu dicatat bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula input variabel yang digunakan. Dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung (dalam keluarga), biaya bahan penolong dan lain-lain.

Sedangkan biaya yang digunakan untuk produksi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh produsen untuk masukan (input) yang berasal dari luar seperti penggunaan tenaga kerja dan sarana produksi dari luar.
- b. Biaya implisit adalah biaya dari faktor produksi sendiri yang diikutsertakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk (output). Termasuk dalam biaya ini antara lain adalah biaya penyusutan, sewa tanah milik sendiri, upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri (Djuwari, 1994).

5. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (*quantity*)

P = Harga (*price*)

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin tinggi harga per unit yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Senaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen juga semakin kecil. Penerimaan total yang diterima oleh produsen dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh oleh produsen (Soekartawi, 1995).

6. Pendapatan

Pendapatan usaha secara ekonomis mempunyai dua pengertian, yaitu pendapatan kotor (*gross farm income*) dan pendapatan bersih (*nett farm income*). Pendapatan kotor yaitu produk olahan yang dihasilkan baik yang dijual maupun yang belum terjual, sedangkan pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapan kotor usaha dengan total pengeluaran selama produksi. Pendapatan kotor sering dikenal dengan istilah pendapatan, sedangkan pendapatan bersih sering dikenal dengan istilah keuntungan.

Menurut Soekartawi (2002) yang menyebutkan bahwa pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Dimana total penerimaan didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga produk itu sendiri.

$$\text{Rumus: } NR = TR - TC_{\text{eksplisit}}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TR = Penerimaan

$TC_{\text{eksplisit}}$ = Jumlah biaya eksplisit

7. Keuntungan

Keuntungan usaha adalah selisih antara nilai penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang yang dijual tersebut (Lipsey et al, 1990). Sebuah perusahaan yang memaksimalkan laba yang memilih output dan inputnya dengan satu tujuan untuk mencapai laba ekonomi yang maksimum. Yaitu, perusahaan berusaha untuk membuat selisih

antara penerimaan total dengan biaya ekonomi totalnya sebesar mungkin (Nicholson, 1992).

Keuntungan atau laba pengusaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, sesudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Atau dengan kata lain, laba pengusaha adalah selisih antara penghasilan kotor dan biaya-biaya produksi. Laba ekonomis dari barang yang dijual adalah selisih antara penerimaan yang diterima dari penjualan dan biaya peluang dari sumber yang digunakan untuk membuat barang tersebut. Jika biaya lebih besar daripada penerimaan yang berarti labanya negatif, situasi ini disebut rugi (Lipsey et al, 1990).

$$\text{Rumus: } \pi = \text{TR} - \sum \text{TC}$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = Penerimaan

TC= Total biaya (biaya eksplisit + biaya implisit)

8. R/C

R/C merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis kelayakan digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi. R/C Rasio adalah singkatan *Revenue Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.

Secara matematis sebagai berikut:

$$\text{R/C} = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

R = Penerimaan

C = Biaya Total

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah:

$R/C > 1$ berarti usaha yang dijalankan sudah efisien,

$R/C = 1$ berarti usaha belum efisien atau usaha mencapai titik impas

$R/C < 1$ berarti usaha yang dijalankan tidak efisien. (Soekartawi, 1995)

Menurut Usnun (2004), menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh produsen kerupuk rendeng puyur selama satu bulan sebesar Rp 2.411.931,00 dengan rata-rata biaya total sebesar Rp 2.095.115,00 sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh selama satu bulan sebesar Rp 316.816,00. Usaha kerupuk rendeng puyur sudah efisien dengan nilai R/C sebesar 1,15 yang berarti setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan didapatkan penerimaan 1,15 kali dari biaya yang dikeluarkan.

Menurut Herlina P. Amsari (2009), menyebutkan bahwa rata-rata biaya total sebesar Rp 40.311.176,09 per bulan. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 43.081.113,33 per bulan sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 2.769.937,24 per bulan. Efisiensi usaha R/C rasio pada sentra industri kecil kerupuk rambak berkualitas sayur dari kulit kerbau di Kabupaten Boyolali sebesar 1,07 yang berarti setiap Rp 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan didapatkan penerimaan 1,07 kali dari biaya yang dikeluarkan.

Nugroho A. Widiyanto (2010), menunjukkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk di Kabupaten Boyolali selama satu bulan sebesar Rp 45.967.695,16. Penerimaan rata-rata yang diperoleh

setiap pengusaha adalah Rp 50.225.806,45 dan keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 4.282.498,39 per bulan. Industri kerupuk di Kabupaten Boyolali yang dijalankan selama ini sudah efisien yang ditunjukkan dengan R/C rasio lebih dari satu yaitu sebesar 1,09 yang berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,09 kali dari biaya yang dikeluarkan.

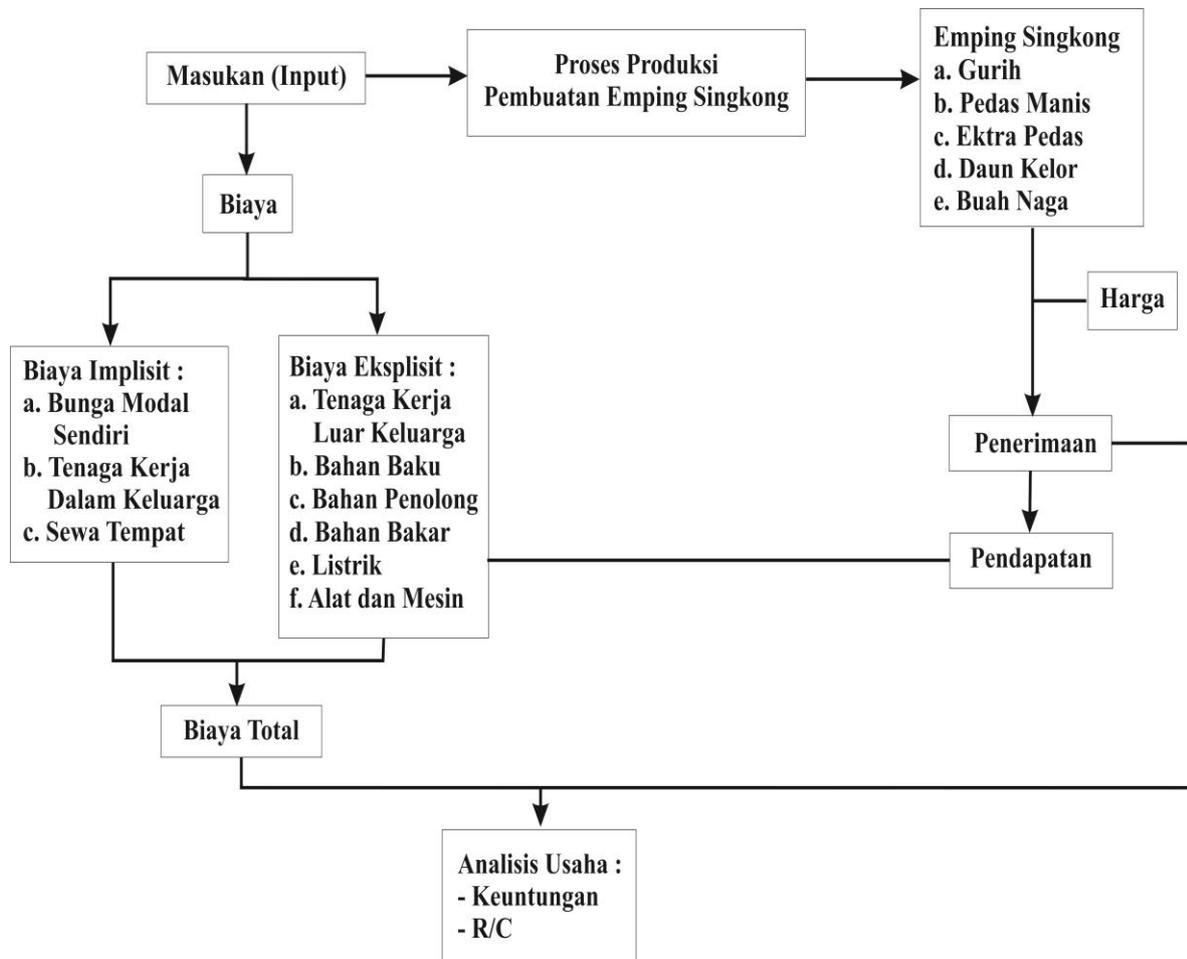
Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa baik Usaha pembuatan kerupuk rendeng puyur, dan usaha kerupuk rambak berkualitas sayur dari kulit kerbau merupakan usaha yang sama-sama memiliki nilai R/C > 1. Oleh karena itu usaha tersebut memang layak untuk diusahakan dan memiliki prospektif yang baik, sehingga dapat memberikan pendapatan dan keuntungan bagi pelaku usaha. Besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh pengusaha tersebut dipengaruhi oleh besarnya penerimaan yang diterima pengusaha dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Jika dilihat pada ketiga hasil penelitian tersebut, peneliti akan mencoba untuk menerapkan pada usaha emping singkong di Padukuhan Bantulkarang, Desa Ringinharjo, Kecamatan Bantul.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam proses pengolahan produk olahan singkong dibutuhkan berbagai faktor produksi seperti alat dan mesin, bahan baku dan bahan pendukung, serta tenaga kerja. Dengan adanya penggunaan input maka akan berakibat pada bertambahnya biaya yang akan dikeluarkan. Biaya tersebut meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yang dimaksud adalah biaya bahan

baku dan biaya pendukung, biaya tenaga kerja luar keluarga, listrik, bahan bakar, pengemasan, transportasi dan biaya peralatan serta mesin. Sedangkan untuk biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa tempat sendiri dan biaya modal sendiri.

Proses pengolahan singkong menghasilkan output berupa emping singkong dengan 5 macam varian rasa yaitu gurih seledri, pedas manis, ekstra pedas, kelor, dan buah naga. Setiap produk output akan dijual dengan harga yang berlaku sehingga akan menghasilkan penerimaan. Jumlah penerimaan dapat digunakan untuk menghitung pendapatan yang dihasilkan dengan cara menghitung selisih antara jumlah penerimaan usaha pengolahan singkong dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Untuk menghitung keuntungan dari usaha emping singkong yaitu dengan cara mencari selisih dari jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya (biaya eksplisit+biaya implisit) selama kegiatan produksi berlangsung. R/C Rasio yang dihasilkan dari usaha emping singkong dapat dilihat dari nilai keuntungan dihasilkan dari penerimaan yang dibagi dengan total biaya baku yang digunakan dalam satu minggu proses produksi. Untuk mengetahui alur berfikir dari peneliti ini, maka dapat dilihat dalam bagan kerangka pemikiran dibawah ini: Untuk mengetahui alur berfikir dari peneliti ini, maka dapat dilihat dalam bagan kerangka pemikiran dibawah ini:



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir Analisis Usaha Emping Singkong Di Bantulkarang